

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS II SDN KEDUNGOWO JOMBANG: STUDI KASUS

F. Firmansah¹, E.R. Salamah²

¹²Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jombang, Indonesia

e-mail: firmanahfirdaus06@gmail.com¹, evirizqisalamah@unhasy.ac.id²

Abstrak

Kesulitan membaca masih menjadi permasalahan yang umum dijumpai pada siswa sekolah dasar, khususnya pada tahap membaca permulaan yang menjadi fondasi bagi perkembangan literasi selanjutnya. Kemampuan membaca memiliki peran mendasar karena menjadi landasan utama bagi siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat siswa yang belum mampu membaca secara lancar maupun memahami isi bacaan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Kedungdowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf yang serupa, kesulitan membaca kata panjang, keterbatasan konsentrasi, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, keterbatasan pendampingan dari guru, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan belajar, sehingga diperlukan upaya terpadu antara guru, orang tua, dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Faktor Eksternal; Faktor Internal; Kesulitan Membaca

Abstract

Reading difficulties continue to be a prevalent issue among elementary school students, particularly at the early stage of reading development, which serves as a critical foundation for subsequent literacy skills. Reading ability is a fundamental competence, as it underpins students' capacity to understand various learning materials, most of which are presented in written form. However, in practice, a number of students still struggle to read fluently and comprehend texts effectively, which consequently affects their academic achievement and engagement in learning activities. This study aimed to identify and analyse the factors influencing reading difficulties among second-grade students at Kedungdowo Public Elementary School. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of students experiencing reading difficulties, the classroom teacher, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analysed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that reading difficulties are influenced by both internal and external factors. Internal factors include difficulties in recognising and distinguishing letters with similar shapes, difficulties in reading longer words, limited concentration during reading activities, and low motivation and self-confidence. External factors include less conducive classroom conditions, limited instructional support from teachers, and the lack of regular reading habits at home. These findings suggest that reading difficulties arise from the interaction between individual abilities and the learning

environment; therefore, collaboration among teachers, parents, and schools is essential to improve students' literacy skills in a sustainable manner.

Keywords: *External Factors; Internal Factors; Reading Difficulties*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektualnya, tetapi juga memiliki landasan moral, sosial, dan emosional yang kuat sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, pendidikan merupakan hak fundamental bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, maupun kondisi fisik (Rochmania, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan pembangunan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan mendasar yang masih sering dijumpai adalah ketimpangan akses terhadap pendidikan yang layak, baik di daerah terpencil maupun di wilayah perkotaan. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesenjangan dalam memperoleh layanan pendidikan (Pujiarti et al., 2024). Temuan tersebut pada akhirnya berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang diterima siswa serta memengaruhi perkembangan kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai sejak dini.

Salah satu kemampuan dasar yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan proses yang melibatkan kemampuan visual, linguistik, dan kognitif untuk mengenali simbol tulisan dan memahami makna yang terkandung dalam teks (Rasmini et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai materi pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan membaca sejak tahap awal perlu mendapat perhatian karena kesulitan pada kemampuan dasar tersebut dapat menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal (Khusnia et al., 2022).

Pada tahap membaca permulaan, siswa perlu menguasai kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membentuk suku kata, serta membaca kata dan kalimat. Namun, tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan tersebut secara optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, serta merangkai huruf menjadi kata (Putri et al., 2025). Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknis membaca, tetapi juga dengan kesiapan dan kondisi belajar yang mendukung perkembangan kemampuan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, membaca juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperluas wawasan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Kegiatan membaca yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan baru, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan dalam mengolah informasi. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Yanthi et al., 2020). Di samping itu, membaca pada dasarnya merupakan proses memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Selama proses tersebut, pembaca dituntut untuk mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Proses integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, esensi kegiatan membaca tidak hanya terletak pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga pada kemampuan memahami makna, baik yang tersurat maupun tersirat dalam teks (Astika et al., 2019).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran membaca merupakan bagian integral dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mulai diajarkan sejak kelas awal. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan keterampilan membaca permulaan yang mencakup kemampuan mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, membentuk suku kata, hingga membaca kata dan kalimat secara lancar. Tahap membaca permulaan ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca pada jenjang berikutnya. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan membaca tersebut secara optimal. Sebagian siswa masih mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, serta kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata yang bermakna (Putri et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran membaca belum sepenuhnya berjalan efektif bagi seluruh siswa. Kesulitan yang dialami tersebut dapat menghambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas serta berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal (Khusnia et al., 2022).

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk kondisi yang kompleks. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat membaca, motivasi belajar, serta kemampuan kognitif yang mendukung proses pengenalan huruf dan pemahaman kata. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang aktif dalam kegiatan membaca, sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca. Penelitian Anggraeni et al., (2023) mengindikasikan bahwa rendahnya minat dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengenali huruf serta menyusun huruf menjadi kata yang bermakna. Di samping itu, kemampuan kognitif juga memiliki peran yang sangat penting dalam membaca permulaan, terutama dalam membedakan bentuk huruf dan memahami hubungan antara huruf dan bunyi (Lestari et al., 2021).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya kesulitan membaca pada siswa. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar yang meliputi dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca siswa, khususnya pada tahap awal. Penelitian Astri & Amalia, (2024) mengindikasikan bahwa rendahnya minat membaca yang tidak disertai dengan latihan membaca secara rutin dapat memperlambat perkembangan kemampuan membaca siswa. Di samping itu, kurangnya pendampingan belajar di rumah serta minimnya dukungan keluarga juga menjadi faktor yang turut memengaruhi kemampuan membaca siswa (Huduni et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh faktor individu siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekitarnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan membaca siswa sekolah dasar, baik dari aspek kemampuan individu maupun lingkungan belajar. Lestari et al., (2021) mengkaji faktor yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Huduni et al., (2022) juga menunjukkan adanya faktor tertentu yang memengaruhi kesulitan membaca siswa. Sementara itu, Astri & Amalia, (2024) membahas kesulitan membaca dengan melihat faktor yang berkaitan dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengidentifikasi faktor penyebab secara terpisah atau menggambarkannya secara umum. Kondisi tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kesulitan mengenali huruf, keterbatasan kelancaran membaca, kondisi psikologis siswa, lingkungan kelas, pendampingan guru, dan kebiasaan membaca di rumah saling berkaitan dalam pengalaman belajar siswa pada konteks sekolah tertentu.

Kesenjangan tersebut penting dikaji karena kesulitan membaca yang muncul pada siswa tidak selalu disebabkan oleh satu faktor. Karakteristik siswa, proses pembelajaran di

kelas, serta dukungan keluarga dapat saling memperkuat atau memperlemah perkembangan kemampuan membaca. Penelitian ini memberikan kontribusi melalui kajian studi kasus yang memadukan perspektif siswa, guru, dan orang tua untuk memahami hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam konteks nyata di SDN Kedungdowo Jombang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca, tetapi juga menjelaskan keterkaitan faktor individu dan lingkungan yang menyertai munculnya kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 8 September 2025 di SDN Kedungdowo, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membaca suku kata dan kata, serta melafalkan bacaan secara lancar. Beberapa siswa masih membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf dan cenderung berhenti atau mengulang bacaan ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal, terutama pada keterampilan dasar yang menjadi landasan untuk membaca secara lancar.

Kesulitan membaca yang ditemukan juga berkaitan dengan kondisi pembelajaran di kelas. Selama proses pembelajaran, suasana kelas yang cukup ramai menyebabkan sebagian siswa sulit mempertahankan konsentrasi ketika mengikuti kegiatan membaca. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan secara individual karena harus mengelola seluruh siswa dalam kelas. Selain kondisi sekolah, terdapat perbedaan dukungan belajar di lingkungan keluarga, terutama dalam hal pendampingan dan kebiasaan membaca di rumah. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran di sekolah dan dukungan belajar di lingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan membaca dengan mengkaji berbagai faktor yang terlibat secara simultan dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan kontekstual menjadi penting agar fenomena yang terjadi dapat dipahami secara utuh. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa melalui pendekatan eksploratif dengan metode studi kasus di SDN Kedungdowo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman belajar siswa, dinamika pembelajaran di kelas, serta kondisi yang melatarbelakangi munculnya kesulitan membaca secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Kedungdowo Jombang. Penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam mengenali dan membedakan huruf, membaca kata, serta mempertahankan kelancaran dan konsentrasi selama kegiatan membaca, sekaligus mengidentifikasi pengaruh kondisi pembelajaran di sekolah dan dukungan belajar di lingkungan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai keterkaitan berbagai faktor tersebut serta menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan keluarga dalam menentukan bentuk pendampingan membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara lebih mendalam fenomena kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman belajar siswa serta berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan membaca dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN Kedungdowo dengan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik tersebut digunakan karena informan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Empat siswa kelas II dipilih

sebagai informan utama karena berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru kelas, keempat siswa menunjukkan kesulitan membaca permulaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan empat siswa dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman dan bentuk kesulitan membaca yang dialami secara langsung, bukan untuk mewakili seluruh siswa kelas II.

Informan siswa terdiri atas empat siswa yang sama-sama menunjukkan kesulitan membaca, terutama pada kemampuan mengenali dan membedakan huruf, membaca kata yang lebih panjang, serta mempertahankan kelancaran membaca. Guru kelas dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa. Dua orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan membaca, pendampingan belajar, dan kondisi belajar siswa di rumah. Dengan demikian, tujuh informan memberikan perspektif yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti membandingkan informasi antarinforman.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas membaca siswa selama proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa. Di samping itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan hasil belajar siswa, nilai rapor, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa.

Instrumen penelitian disusun sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca siswa melalui beberapa indikator, meliputi kemampuan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membaca suku kata dan kata sederhana, kelancaran membaca, konsentrasi selama kegiatan membaca, serta respons siswa ketika mengalami kesulitan membaca. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa, guru kelas, dan orang tua dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pertanyaan kepada siswa diarahkan untuk menggali pengalaman dan kesulitan yang dialami selama membaca, kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik kesulitan membaca, strategi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, sedangkan kepada orang tua difokuskan pada kebiasaan membaca di rumah, bentuk pendampingan belajar, dan dukungan yang diberikan kepada anak. Dokumentasi yang dianalisis meliputi hasil pekerjaan siswa, catatan hasil belajar, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa.

Dalam menjaga keabsahan data penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari empat siswa, satu guru kelas, dan dua orang tua sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap temuan dapat saling menguatkan. Keabsahan data juga diperkuat melalui member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan pengalaman dan keterangan yang mereka sampaikan. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dengan memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan kesulitan membaca siswa dan faktor yang memengaruhinya. Data yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti kesulitan mengenali dan membedakan huruf, kesulitan membaca kata, konsentrasi dan kondisi siswa, proses

pembelajaran di kelas, serta dukungan belajar di rumah. Kategori tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya menjadi tema faktor internal dan faktor eksternal. Pada tahap penyajian data, hasil pengelompokan disusun dalam uraian naratif dan tabel untuk memperlihatkan pola serta hubungan antartemuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan membandingkan temuan dari siswa, guru, dan orang tua serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan secara berulang selama analisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didasarkan pada pola data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungdowo Jombang dengan fokus pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca sebagai bagian dari tahap awal perkembangan literasi dasar. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas II merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan membaca, yang berfungsi sebagai landasan utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, membaca tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai kompetensi dasar yang menjadi pintu masuk bagi siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, apabila pada tahap ini siswa mengalami hambatan dalam membaca, maka temuan tersebut berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik maupun kepercayaan diri siswa selama proses belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan siswa, guru kelas, serta orang tua sebagai informan utama. Penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data sekaligus memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta dukungan lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kesulitan membaca dapat dipahami sebagai fenomena yang kompleks, multidimensional, dan saling berkaitan antar faktor.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang paling awal terlihat pada kemampuan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, terutama huruf b dan d. Salah satu siswa menyampaikan, “sering lupa seperti B terbalik seperti B dan D”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengenali bentuk huruf secara konsisten. Kesalahan dalam membedakan bentuk huruf menyebabkan siswa perlu berhenti untuk memastikan kembali huruf yang sedang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan simbol huruf belum berlangsung secara otomatis, sehingga proses membaca menjadi lebih lambat dan membutuhkan perhatian yang lebih besar.

Kesulitan mengenali huruf juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca kata yang lebih panjang. Salah satu siswa menyatakan bahwa “yang paling susah membaca kata panjang karena sering bingung”. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menggabungkan huruf dan suku kata menjadi satu kesatuan kata secara lancar. Ketika jumlah huruf atau suku kata bertambah, siswa harus mempertahankan lebih banyak informasi selama proses membaca sehingga kemungkinan berhenti atau melakukan kesalahan menjadi lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan pengenalan huruf merupakan dasar penting dalam membentuk kelancaran membaca. Apabila kemampuan tersebut belum stabil, kesulitan dapat berlanjut pada tahap membaca kata dan memahami bacaan.

Kesulitan mengenali huruf juga terlihat dari kecenderungan siswa melupakan huruf yang telah dibaca sehingga harus mengulang kembali bacaannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa, “aku sering lupa huruf sehingga harus mengulang bacaannya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam mempertahankan informasi yang sedang diproses selama membaca. Ketika siswa belum mampu mengenali

huruf dan bunyi secara otomatis, perhatian mereka lebih banyak digunakan untuk mengingat kembali informasi dasar tersebut. Akibatnya, proses membaca menjadi terputus dan siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan.

Keterbatasan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan mengenali huruf, tetapi juga terhadap kelancaran membaca. Siswa perlu menghubungkan huruf, bunyi, dan suku kata secara berurutan sebelum dapat membentuk kata secara utuh. Proses yang masih membutuhkan usaha tersebut menyebabkan siswa lebih mudah berhenti, mengulang, atau kehilangan bagian bacaan yang telah dibaca sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap perkembangan awal, khususnya dalam proses pengenalan huruf dan penyusunan suku kata. Pada tahap ini, siswa masih berusaha mengaitkan simbol huruf dengan bunyi yang sesuai sehingga proses membaca belum berlangsung secara otomatis. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto, (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan membaca dipengaruhi oleh kesiapan belajar, perhatian, serta kemampuan dasar dalam mengenali simbol bahasa. Ketika kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membaca kata yang lebih panjang maupun memahami isi bacaan secara utuh. Oleh karena itu, latihan membaca secara berulang dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa diperlukan agar pengenalan huruf, bunyi, dan kata dapat berkembang secara lebih otomatis.

Selain kesulitan mengenali huruf dan membaca kata, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa cepat merasa lelah atau pusing ketika membaca teks yang cukup panjang. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsentrasi siswa yang belum mampu dipertahankan dalam waktu lama selama kegiatan membaca. Ketika proses mengenali huruf dan menggabungkan bunyi belum berlangsung secara otomatis, siswa membutuhkan perhatian yang lebih besar untuk menyelesaikan setiap bagian bacaan. Beban tersebut dapat membuat siswa lebih cepat lelah dan kehilangan fokus, terutama ketika berhadapan dengan bacaan yang lebih panjang. Kelelahan dan menurunnya konsentrasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai faktor yang memperkuat kesulitan membaca yang telah dialami siswa. Ketika konsentrasi menurun, siswa semakin sulit mempertahankan urutan huruf dan kata sehingga kemungkinan berhenti atau mengulang bacaan menjadi lebih besar. Sebaliknya, kesulitan membaca yang berlangsung terus-menerus juga dapat membuat kegiatan membaca terasa lebih berat bagi siswa. Dengan demikian, kelelahan dan kesulitan konsentrasi tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kemampuan membaca yang belum otomatis. Temuan ini sejalan dengan Hendayana et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II berkaitan dengan hambatan dalam mengenali huruf dan menghubungkan huruf dengan bunyinya.

Selain kemampuan dasar membaca, faktor psikologis juga ditemukan memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Beberapa siswa merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Rasa takut melakukan kesalahan membuat siswa menjadi ragu untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengalami kesulitan membaca tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Rendahnya kepercayaan diri kemudian dapat memperkuat kesulitan membaca karena siswa menjadi lebih sedikit berlatih. Ketika siswa menghindari kesempatan membaca karena takut salah, kesempatan untuk memperoleh pengalaman berhasil juga menjadi terbatas. Sebaliknya, kemampuan membaca yang belum berkembang dapat membuat siswa semakin merasa tidak mampu. Hal tersebut membentuk hubungan timbal balik antara kesulitan membaca dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pendampingan membaca perlu dilakukan dalam suasana yang tidak membuat siswa takut melakukan kesalahan, disertai kesempatan membaca secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan (Febriana & Sholehuddin, 2024). yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi dan kepercayaan diri dapat memperkuat kesulitan membaca siswa sekolah dasar.

Selain faktor internal, kondisi lingkungan sekolah turut memperkuat kesulitan membaca yang dialami siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang cukup ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa selama kegiatan membaca. Kondisi tersebut menjadi lebih bermakna bagi siswa yang sejak awal mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata, atau mempertahankan fokus. Guru kelas juga menjelaskan, "Metode yang saya pakai sebenarnya cukup membantu, tapi kalau kelasnya ramai anak yang kesulitan jadi semakin susah mengikuti karena jumlah siswa banyak saya tidak selalu bisa mendampingi satu per satu." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala pembelajaran bukan semata-mata terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kondisi kelas dan keterbatasan kesempatan guru untuk memberikan pendampingan individual.

Kondisi kelas yang ramai dan terbatasnya pendampingan individual dapat memperbesar kesenjangan antara siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang masih mengalami kesulitan. Siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf atau membaca kata memerlukan kesempatan latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Namun, ketika guru harus membagi perhatian kepada seluruh siswa, kesempatan tersebut menjadi terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat hambatan internal siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui kegiatan kelompok kecil, latihan membaca secara bergiliran, dan pendampingan yang lebih terarah bagi siswa yang mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan (Oktari & Dwianto, 2024), yang menunjukkan bahwa kondisi kelas dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran di kelas turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru menyampaikan, "Metode yang saya pakai sebenarnya cukup membantu, tapi kalau kelasnya ramai anak yang kesulitan jadi semakin susah mengikuti karena jumlah siswa banyak saya tidak selalu bisa mendampingi satu per satu." Di samping itu, guru juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan membaca antarsiswa dipengaruhi oleh kesiapan belajar dan kebiasaan membaca di rumah. Menurut guru, "Ada yang sudah lancar, tapi ada juga yang masih agak lambat biasanya karena dari awal mereka kurang siap, jarang latihan membaca di rumah atau memang masih bingung membedakan huruf dan bunyi." Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kelas yang kondusif, intensitas pendampingan selama proses pembelajaran, serta kesiapan belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan pendampingan yang lebih intensif agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terlayani secara optimal.

Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga turut memengaruhi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mendapatkan pendampingan membaca secara rutin di rumah. Orang tua juga menyampaikan bahwa belum terdapat jadwal khusus untuk kegiatan membaca sehingga anak lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan membaca yang diperoleh siswa di sekolah belum selalu diperkuat melalui kegiatan yang teratur di rumah. Padahal, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca membutuhkan latihan secara konsisten agar kemampuan mengenali huruf, membaca kata, dan memahami bacaan dapat berkembang secara bertahap.

Perbedaan intensitas pendampingan keluarga juga dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memperoleh pendampingan memiliki kesempatan lebih besar untuk berlatih sekaligus mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan dapat membuat siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengulang kemampuan yang telah dipelajari di sekolah. Dengan demikian, peran orang tua dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan membantu

anak membaca, tetapi juga menciptakan kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan waktu membaca secara rutin dalam durasi yang sederhana dan menyesuaikannya dengan kemampuan anak. Temuan ini sejalan dengan Lestari & Ramadan, (2024), serta Herawati et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan keluarga berperan dalam perkembangan literasi dan kepercayaan diri siswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan

Kategori Faktor	Indikator Temuan	Sumber Data	Bukti Pendukung
Faktor Internal	Kesulitan mengenali dan membedakan huruf	Observasi, Wawancara Siswa	Siswa 1, Siswa 2
Faktor Internal	Kesulitan membaca kata yang terdiri atas beberapa suku kata	Observasi, Wawancara Siswa	Siswa 3, Siswa 4
Faktor Internal	Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri	Wawancara Siswa	Siswa 1, Siswa 3
Faktor Eksternal	Lingkungan kelas kurang kondusif	Wawancara Guru, Observasi	Guru
Faktor Eksternal	Pendampingan guru terbatas	Wawancara Guru	Guru
Faktor Eksternal	Pendampingan orang tua belum optimal	Wawancara Orang Tua	Orang Tua 1, Orang Tua 2

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi terbentuk melalui keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Kesulitan mengenali dan membedakan huruf menjadi hambatan awal yang berpengaruh terhadap kelancaran membaca. Ketika siswa belum mampu mengenali huruf secara konsisten, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca kata dan cenderung mengulang bacaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban perhatian siswa sehingga mereka lebih mudah kehilangan konsentrasi dan merasa lelah ketika membaca teks yang lebih panjang. Kesulitan yang berulang juga dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa karena mereka menjadi ragu atau malu ketika diminta membaca di depan kelas. Dengan demikian, faktor internal dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang saling memperkuat antara kemampuan dasar membaca, konsentrasi, dan kepercayaan diri siswa.

Keterkaitan tersebut semakin kuat ketika siswa berada dalam lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mampu memberikan pendampingan sesuai kebutuhannya. Suasana kelas yang ramai dan keterbatasan waktu guru untuk mendampingi siswa secara individual dapat membuat siswa yang mengalami kesulitan membaca memperoleh kesempatan latihan dan bimbingan yang lebih terbatas. Kondisi yang sama terlihat pada lingkungan keluarga ketika pendampingan dan pembiasaan membaca di rumah belum dilakukan secara rutin. Keterbatasan latihan di rumah menyebabkan kemampuan yang telah dipelajari di sekolah tidak selalu diperkuat melalui kegiatan membaca secara berulang. Sebaliknya, pendampingan guru dan orang tua yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, dan membangun kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memperkuat dalam membentuk pengalaman belajar membaca siswa.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bahwa penanganan kesulitan membaca pada siswa kelas II perlu dilakukan secara bertahap dan melibatkan sekolah serta keluarga. Pada tingkat pembelajaran, guru dapat memprioritaskan penguatan kemampuan dasar, terutama pengenalan dan pembedaan huruf, sebelum meningkatkan

latihan membaca kata dan teks yang lebih panjang. Siswa yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan latihan secara berulang dalam kelompok kecil atau secara individual agar guru dapat memberikan koreksi dan pendampingan sesuai kebutuhan. Selain kemampuan teknis membaca, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca tanpa takut melakukan kesalahan sehingga kepercayaan diri dapat berkembang. Di lingkungan keluarga, pembiasaan membaca dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dan rutin dengan waktu yang disesuaikan dengan kondisi orang tua dan kemampuan anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa upaya mengatasi kesulitan membaca perlu menghubungkan penguatan kemampuan dasar siswa dengan perbaikan kondisi belajar di sekolah dan pembiasaan membaca di rumah. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru dan keluarga dalam memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan pola kesulitan yang ditemukan pada siswa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II SDN Kedungdowo Jombang tidak disebabkan oleh satu faktor, tetapi terbentuk melalui keterkaitan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf, kesulitan membaca kata yang lebih panjang, keterbatasan dalam mempertahankan informasi saat membaca, konsentrasi yang mudah menurun, serta rendahnya kepercayaan diri. Faktor eksternal meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, keterbatasan pendampingan individual dari guru, serta belum konsistennya pembiasaan dan pendampingan membaca di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan dasar membaca perlu menjadi prioritas awal karena kesulitan mengenali huruf dan membaca kata menjadi hambatan langsung dalam proses membaca. Penguatan tersebut perlu disertai pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tidak berkembang menjadi rendahnya kepercayaan diri dan penghindaran terhadap kegiatan membaca. Pada tingkat sekolah, guru dapat menggunakan pendampingan kelompok kecil atau sesi membaca individual secara bergantian. Sementara itu, keluarga dapat memperkuat kemampuan siswa melalui pembiasaan membaca secara rutin di rumah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa penanganan kesulitan membaca perlu memprioritaskan penguatan kemampuan dasar sekaligus memperbaiki dukungan belajar di sekolah dan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, H., Manik, N., & Taufiqurrahman, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Pemulaan Pada Siswa Kelas I. *Jurnal Pendidikan SORAJA*, 2(5), 89–96. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1126>
- Astika, I. P. W., Marhaeni, A., & Agung Parwata, I. G. L. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Kwl Dan Asesmen Diri Terhadap Kemandirian Belajar Dan Keterampilan Membaca Wacana Bahasa Bali Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v9i1.2807>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Febriana, H., & Sholehuddin. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*, 2(3), 42–51. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23631>

- Hendayana, A. F., Hartani, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A Di Sekolah Dasar Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 1409–1416. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3923>
- Herawati, A., Prakosa, A. W., Martadinitasari, A. I., Agustina, C., Romadhana, Y. S., Erviana, L., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Peserta Didik dan Upaya Penanganannya di SDN Pucangsewu. *Scholarly Journal of Elementary School*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.21137/sjes.2025.5.2.4>
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas III Di SDN Pujo Rahayu). *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.97>
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 113–124. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1553>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Oktari, D. P., & Dwianto, A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung. *Epistema*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i2.83102>
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.322>
- Putri, Y. Z., Adrias, & Zulkarnanini, A. P. (2025). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar 03 Lubuk Begalung. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 102–110. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5022>
- Rasmini, N. K., Pradnyana, P. B., & Putra, I. D. G. P. D. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas V SD No. 1 Pelaga tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.59789/deiksis.v5i1.131>
- Rochmania, D. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Peer Tutoring terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Inklusi Desty. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1704–1713. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2294>
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alvabeta, Cv.
- Yanthi, N., Marhaeni, A., & Dantes, N. (2020). Analisis tentang cerita anak yang bermuatan sikap dan muatan pembelajaran terkait dengan tema kayanya negeriku Kurikulum 2013 Kelas Iv Sekolah Dasar Berbasis Etnopedagogik Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar Berbasis Etnopedagogik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 112–122. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v10i2.3524>